

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Dilihat dari pengertian *Etimologi*, minat berarti perhatian, kesukaan (kecenderungan) hati kepada suatu kegiatan.¹⁶ Sedangkan menurut arti Terminologi minat berarti:

- 1) Minat adalah keinginan yang terus menerus untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan agar tujuan dari pada kegiatan tersebut dapat tercapai. Dan semangat yang ada itu merupakan modal utama bagi setiap individu untuk melakukan suatu kegiatan.¹⁷
- 2) Minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat juga menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.¹⁸
- 3) Minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang.¹⁹

Berpijak dari definisi di atas dapatlah ditarik kesimpulan, yaitu:

¹⁶ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 1134.

¹⁷ Depdikbud, *Pembinaan Minat Baca, Materi Sajian*, (Jakarta:Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, 1997), 6.

¹⁸ Mahfud S., *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. 4, 2001), 92

¹⁹ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 173.

- 1) Minat mempunyai hubungan yang erat dengan kemauan, aktifitas serta perasaan dan didasari dengan pemenuhan kebutuhan.
- 2) Kemauan, aktifitas serta perasaan senang tersebut memiliki potensi yang memungkinkan individu untuk memilih, memperhatikan sesuatu yang datang dari luar dirinya sehingga individu yang bersangkutan menjadi kenal dan akrab dengan obyek yang ada.
- 3) Minat adalah kecenderungan jiwa yang sifatnya aktif.

Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁰ Menurut Fathurrohman, belajar adalah suatu kegiatan yang menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha yang disengaja.²¹

Jadi minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti; gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

b. Aspek-aspek Minat Belajar

²⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Cet. 6 (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), 2.

²¹Sulistiyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 174.

Seperti yang telah di kemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minatnya tersebut.

Minat yang diperoleh melalui adanya suatu proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian – penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat seseorang.

Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenai adanya ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap objek yang dihadapinya. Minat memiliki dua aspek yaitu²²:

1) Aspek Kognitif

Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif didasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasikan tindakan seseorang.

²² Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, cet. 5, (Jakarta: Erlangga, 2002), 422.

c. Indikator Minat Belajar

Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi. Hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah, di antaranya

1) Perasaan senang.

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut

2) Perhatian dalam belajar.

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya

3) Bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik.

Tidak semua siswa menyukai suatu bidang studi pelajaran karena faktor minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik. Walaupun demikian lama-kelamaan jika siswa mampu mengembangkan minatnya yang kuat terhadap mata pelajaran niscaya ia bisa memperoleh prestasi yang

berhasil sekalipun ia tergolong siswa yang berkemampuan rata-rata.

Sebagaimana dikemukakan oleh Brown bahwa tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitas dirinya diketahui oleh orang lain, tindakan kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungannya²³.

4). Manfaat dan Fungsi Mata Pelajaran

Selain adanya perasaan senang, perhatian dalam belajar dan juga bahan pelajaran serta sikap guru yang menarik. Adanya manfaat dan fungsi pelajaran juga merupakan salah satu indikator minat. Karena setiap pelajaran mempunyai manfaat dan fungsinya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar adalah minat terutama minat yang tinggi. Minat itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa antara lain:

1) Motivasi

Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi,

²³ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2006), Cet, ke-3, 88.

baik yang bersifat internal ataupun eksternal. Menurut D.P. Tampubolon minat merupakan “perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi”²⁴. Seorang siswa yang ingin memperdalam Ilmu Pengetahuan tentang tafsir misalnya, tentu akan terarah minatnya untuk membaca buku-buku tentang tafsir, mendiskusikannya, dan sebagainya.

2) Belajar

Minat dapat diperoleh melalui belajar, karena dengan belajar siswa yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minat pun tumbuh sehingga ia akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D.G bahwa “minat akan timbul dari sesuatu yang diketahui dan kita dapat mengetahui sesuatu dengan belajar, karena itu semakin banyak belajar semakin luas pula bidang minat.”²⁵

3) Bahan Pelajaran dan Sikap Guru

Faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. Dan sebaliknya bahan pelajaran yang tidak

²⁴ D.P. Tampubolon, *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*, (Bandung: Angkasa, 2003), Cet, Ke-6, 41

²⁵ Singgih D.G. dan Ny. SDG, *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), Cet. IX, 68

menarik minat siswa tentu akan dikesampingkan oleh siswa, sebagaimana telah disinyalir oleh Slameto bahwa “Minat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

Guru juga salah satu obyek yang dapat merangsang dan membangkitkan minat belajar siswa. Menurut Kurt Singer bahwa “Guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya, berarti telah melakukan hal-hal yang terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan murid-muridnya”.²⁶

Guru yang pandai, baik, ramah, disiplin, serta disenangi murid sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan minat murid. Sebaliknya guru yang memiliki sikap buruk dan tidak disukai oleh murid, akan sukar dapat merangsang timbulnya minat dan perhatian murid.

Bentuk-bentuk kepribadian gurulah yang dapat mempengaruhi timbulnya minat siswa. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus peka terhadap situasi kelas. Ia harus mengetahui dan memperhatikan akan metode-metode mengajar yang cocok dan sesuai dengan tingkatan kecerdasan para siswanya, artinya guru harus

²⁶Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Terj. Bergman Sitorus), (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), cet. IV, 93.

memahami kebutuhan dan perkembangan jiwa siswanya.²⁷

4) Keluarga

Orang tua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruhnya bagi perkembangan jiwa anak. Dalam proses perkembangan minat diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.

5) Teman Pergaulan

Melalui pergaulan seseorang akan dapat terpengaruh arah minatnya oleh teman-temannya, khususnya teman akrabnya. Khusus bagi remaja, pengaruh teman ini sangat besar karena dalam pergaulan itulah mereka memupuk pribadi dan melakukan aktifitas bersama-sama untuk mengurangi ketegangan dan kegoncangan yang mereka alami.

6) Lingkungan

Melalui pergaulan seseorang akan terpengaruh minatnya. Hal ini ditegaskan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Crow & Crow bahwa “minat dapat diperoleh dari kemudian sebagai dari pengalaman mereka dari lingkungan di mana mereka tinggal”. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak,

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*, 187.

sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya, flora serta faunanya. Besar kecilnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.²⁸

7) Cita-cita

Setiap manusia memiliki cita-cita di dalam hidupnya, termasuk para siswa. Cita-cita juga mempengaruhi minat belajar siswa, bahkan cita-cita juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat seseorang dalam prospek kehidupan di masa yang akan datang. Cita-cita ini senantiasa dikejar dan diperjuangkan, bahkan tidak jarang meskipun mendapat rintangan, seseorang tetap berusaha untuk mencapainya.

8) Bakat

Melalui bakat seseorang akan memiliki minat. Ini dapat dibuktikan dengan contoh: bila seseorang sejak kecil memiliki bakat menyanyi, secara tidak langsung ia akan memiliki minat dalam hal menyanyi. Jika ia dipaksakan untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan membencinya atau merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat dimiliki.

²⁸ Kurt Singer, *Membina Hasrat*, 104.

9) Hobi

Bagi setiap orang hobi merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki hobi terhadap matematika maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat untuk menekuni ilmu matematika, begitupun dengan hobi yang lainnya. Faktor hobi tidak bisa dipisahkan dari faktor minat.

10) Media Massa

Apa yang ditampilkan di media massa, baik media cetak atau pun media elektronik, dapat menarik dan merangsang khalayak untuk memperhatikan dan menirunya. Pengaruh tersebut menyangkut istilah, gaya hidup, nilai-nilai, dan juga perilaku sehari-hari. Minat khalayak dapat terarah pada apa yang dilihat, didengar, atau diperoleh dari media massa.

11) Fasilitas

Berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana, baik yang berada di rumah, di sekolah, dan di masyarakat memberikan pengaruh yang positif dan negatif. Sebagai contoh, bila fasilitas yang mendukung upaya pendidikan lengkap tersedia, maka timbul minat anak untuk menambah wawasannya. Tetapi apabila fasilitas yang ada justru mengikis minat pendidikannya, seperti merebaknya tempat-tempat hiburan yang ada di kota-kota besar, tentu hal ini berdampak negatif bagi pertumbuhan minat tersebut.

2. Kebiasaan Belajar Siswa

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap individu dalam kesehariannya, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja individu itu berada. Belajar sudah tak asing lagi karena merupakan kebutuhan bagi kita semua. Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya²⁹.

Hilgrad dan Bower yang mengemukakan Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).³⁰

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*, 2.

³⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 84.

bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan³¹.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap atau permanen, yang diperoleh dari hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tersebut tidak hanya bertambahnya ilmu pengetahuan, namun juga berwujud keterampilan, kecakapan, sikap, tingkah laku, pola pikir, kepribadian dan lain-lain.

1). Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar

Slameto mengemukakan ada enam perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, yaitu³²:

a) Perubahan terjadi secara sadar

Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya pengetahuannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena orang yang bersangkutan tidak menyadari perubahan itu.

b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Perubahan dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna

³¹Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Cetakan ke-2. (Jakarta: Rineka Cipta 2004), 127.

³²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*, 3-5.

bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlangsung terus sehingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna.

c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar dilakukan, makin banyak dan semakin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu.

d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang terjadi melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

2). Prinsip-prinsip belajar

Proses belajar memang kompleks, tetapi dapat dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau azas-azas belajar. Hal ini perlu diketahui agar memiliki pedoman belajar secara efisien. Prinsip-prinsip belajar itu adalah sebagai berikut:

- a) Belajar adalah suatu proses aktif di mana terjadi hubungan saling mempengaruhi secara dinamis antara siswa dan lingkungannya.
- b) Belajar senantiasa harus bertujuan, terarah dan jelas bagi siswa.
- c) Tujuan akan menuntunnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- d) Belajar yang paling efektif apabila disadari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam dirinya sendiri.
- e) Senantiasa ada rintangan dan hambatan dalam belajar; karena itu siswa harus sanggup mengatasinya secara tepat.

- f) Belajar memerlukan bimbingan. Bimbingan itu baik dari guru/dosen atau tuntunan dari buku pelajaran sendiri.
- g) Jenis belajar yang paling utama ialah belajar untuk berfikir kritis, lebih baik dari pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis.
- h) Cara belajar yang paling efektif adalah dalam bentuk pemecahan masalah melalui kerja kelompok asalkan masalah-masalah tersebut telah disadari bersama.
- i) Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.
- j) Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasai.
- k) Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan/hasil.
- l) Belajar dianggap berhasil apabila si pelajar telah sanggup men- transferkan atau menerapkannya ke dalam bidang praktek se hari-hari³³.

Sedangkan menurut William Burton prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut³⁴:

- a) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi dan melampaui (*under going*).
- b) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman

³³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung: PT Sinar Baru,2009), 28.

³⁴ Ibid.,31.

dan mata pelajaran-mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.

- c) Pengalaman belajar secara maksimum bagi kehidupan murid.
- d) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinue.
- e) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- f) Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individu di kalangan murid-murid.
- g) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman- pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- h) Proses belajar yang baik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- i) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- j) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- k) Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.

- l) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan.
- m) Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- n) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- o) Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- p) Hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*).

b. Pengertian Kebiasaan Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan, kebiasaan juga berarti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama³⁵. Kebiasaan juga dapat diartikan cara. Cara adalah adat kebiasaan; perbuatan (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan³⁶.

Kebiasaan merupakan cara berbuat atau bertindak yang dimiliki seseorang dan diperolehnya melalui proses belajar cara tersebut bersifat

³⁵ *Teasurus Bahasa Indonesia*, (Departemen Pendidikan Nasional 2008), 172.

³⁶ *Ibid.*,

tetap, seragam dan otomatis”³⁷. Jadi biasanya kebiasaan berjalan atau dilakukan tanpa disadari oleh pemilik kebiasaan itu. Kebiasaan itu pada umumnya diperoleh melalui latihan. Menurut Burghardt yang dikutip Muhibin Syah kebiasaan belajar timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang”. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis³⁸.

The Liang Gie mengemukakan “kebiasaan study adalah segenap perilaku yang ditunjukkan secara ajeg dari waktu ke waktu dalam rangka pelaksanaan study”³⁹. Kebiasaan study bukanlah bakat alamiah atau bawaan, melainkan perilaku yang yang dipelajari secara sengaja ataupun tak sadar dari waktu ke waktu secara berulang-ulang. Menurut Aunurrahman kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktifitas belajar yang dilakukannya”⁴⁰.

Kebiasaan belajar adalah keteraturan berperilaku yang otomatis dalam belajar yang dapat dilihat dan diukur dari keseringan atau frekuensi melakukan kegiatan yang merupakan kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik dan ditunjukkan dengan indikator-indikator

³⁷Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,(Jakarta:PT. Remaja,2000), 118.

³⁸ Ibid.,

³⁹ The Liang, *Cara Belajar Yang Efisien Jilid III*, (Yogyakarta: Liberty Yogya,1995), 192.

⁴⁰ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 185.

berikut⁴¹:

- 1) Mempersiapkan diri dalam mengikuti pelajaran;
- 2) Memantapkan materi pelajaran;
- 3) Menghadapi tes.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar merupakan tingkah laku yang terbentuk karena dilakukan berulang-ulang sepanjang hidup individu dan biasanya mengikuti cara atau pola tertentu, sehingga akan terbentuk kebiasaan belajar. Jadi yang dimaksud dengan kebiasaan belajar di sini adalah cara-cara belajar yang paling sering dilakukan oleh siswa dan cara atau kebiasaan belajar dapat terbentuk dari aktifitas belajar, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja.

c. Aspek Kebiasaan Belajar

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kebiasaan belajar adalah semakin tinggi usiannya anak menjadi lebih bertanggungjawab atas proses belajar karena kebiasaan termasuk di dalamnya sehingga disiplin belajar menjadi semakin penting. Berkenaan dengan kebiasaan belajar ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan⁴²:

- 1) Target atau hasil kerja yang realistis antara lain rencana kerja yang terinci lebih baik dari pada yang besar-besar (*ambisius*),
- 2) Hadiah (*rewards*) atas hasil pekerjaan perlu diperhatikan agar memperkuat minat dan semangat belajar,

⁴¹ Ibid., 186.

⁴² S. Nasution, *Didaktik Asas-asas*, 80.

- 3) Ketepatan waktu dalam belajar/bekerja,
- 4) Belajar keseluruhan dan bagian,
- 5) Pengorganisasian bahan belajar yang baik, dan
- 6) Penyempurnaan program belajar-mengajar sesuai dengan kebutuhan.

Asal mula terbentuknya kebiasaan itu ada dua cara⁴³:

Pertama, terjadinya adalah melalui kecenderungan orang untuk mengikuti upaya yang kurang hambatannya. Maksudnya, pada mulanya seseorang melakukan sesuatu maka hal itu dilakukannya menurut suatu cara tertentu karena cara itu adalah cara yang termudah dan tidak mengalami suatu gangguan.

Kedua, melalui suatu tindakan dengan sengaja dan hati-hati untuk membentuk pola reaksi secara otomatis. Hal itu terjadi apabila seseorang dengan sengaja mengganti kebiasaan lama dengan suatu kebiasaan yang baru.

Sesungguhnya ada 2 macam kebiasaan studi. Yang pertama ialah kebiasaan studi yang baik yang membantu menguasai pelajaran, mencapai kemajuan studi dan meraih sukses. Yang kedua ialah kebiasaan studi buruk yang mempersulit memahami pengetahuan, menghambat kemajuan dan akhirnya mengalami kegagalan. Sebagai contoh dapat dilihat beberapa dari kedua macam kebiasaan studi.

⁴³ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas*, 85.

Tabel 2.1.

Kebiasaan Studi yang Baik dan Kebiasaan Studi yang Buruk⁴⁴

No	Kebiasaan Studi yang Baik	Kebiasaan Studi yang Buruk
1	Melakukan studi secara teratur setiap hari.	Hanya melakukan studi secara mati-matian setelah ujian di
2	Mempersiapkan semua keperluan studi pada malamnya sebelum keesokan harinya berangkat.	Sesaat sebelumnya berangkat barulah ribut mengumpulkan buku dan peralatan yang perlu dibawa.
3	Senantiasa hadir dikelas sebelum pelajaran dimulai	Sering terlambat hadir
4	Terbiasa belajar sampai paham betul dan bahkan tuntas tak terlupakan lagi.	Umumnya belajar seperlunya saja, sehingga butir-butir pengetahuan masih kabur dan banyak terlupakan.
5	Terbiasa mengunjungi perpustakaan untuk menambah bacaan atau menengok buku referensi mencari arti-arti istilah.	Jarang sekali masuk perpustakaan dan tidak tahu caranya mempergunakan ensiklopedi dan berbagai karya acuan

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan tersebut antara lain berupa⁴⁵:

- 1) Belajar pada akhir semester,
- 2) Belajar tidak teratur,
- 3) Menyianyiakan kesempatan belajar,
- 4) Bersekolah hanya untuk bergengsi,
- 5) Datang terlambat dengan gaya pemimpin,
- 6) Bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui temannya, dan
- 7) Bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar.

⁴⁴ The Liang, *Cara Belajar*, 193.

⁴⁵ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2006), Cet, ke-3, 204.

Sejalan yang diungkapkan pendapat sebelumnya Aunurrahman mengungkapkan ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai pada sejumlah siswa, seperti:

- 1) Belajar tidak teratur,
- 2) Daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa),
- 3) Belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian,
- 4) Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap,
- 5) Tidak terbiasa membuat ringkasan,
- 6) Tidak memiliki motifasi untuk memperkaya materi pelajaran,
- 7) Senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri di dalam menyelesaikan tugas,
- 8) Sering datang terlambat, dan
- 9) Melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk (misalnya merokok)⁴⁶.

d. Pembentukan Kebiasaan Belajar Yang Baik

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai kebiasaan belajar, bahwa kebiasaan belajar dapat didapat secara sengaja ataupun tidak sengaja. Maka kebiasaan dapat pula dibentuk melalui saran-saran yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kebiasaan belajar yang baik. Berikut ini adalah saran- saran yang dikemukakan Crow and Crow yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dengan singkat dan terinci untuk mencapai hasil belajar yang lebih efisien.

⁴⁶ Aunurrahman, *Belajar dan* , 185.

- 1) Miliki dahulu tujuan belajar yang pasti.
- 2) Usahakan adanya tempat belajar yang memadai.
- 3) Jaga kondisi fisik jangan sampai mengganggu konsentrasi dalam keaktifan mental.
- 4) Rencanakan dan ikutilah jadwal waktu untuk belajar.
- 5) Selingilah belajar itu dengan waktu-waktu istirahat yang teratur.
- 6) Carilah kalimat-kalimat topik atau inti pengertian dari tiap paragraf.
- 7) Selama belajar gunakan metode pengulangan dalam hati (*silent recitation*).
- 8) Lakukan metode keseluruhan (*whole method*) bilamana mungkin.
- 9) Usahakan agar dapat membaca cepat tetapi cermat.
- 10) Buatlah catatan-catatan atau rangkuman yang tersusun rapi.
- 11) Adakan penilaian terhadap kesulitan bahan untuk dipelajari lebih lanjut.
- 12) Susunlah dan buatlah pertanyaan-pertanyaan yang tepat, dan usahakan/coba untuk menemukan jawabannya.
- 13) Pusatkan perhatian dengan sungguh-sungguh pada waktu belajar.
- 14) Pelajari dengan teliti tabel-tabel, grafik-grafik dan bahan ilustrasi lainnya.

- 15) Biasakanlah membuat rangkuman dan kesimpulan.
- 16) Buatlah kepastian untuk melengkapi tugas-tugas belajar itu.
- 17) Pelajari baik-baik pernyataan (*statement*) yang dikemukakan oleh pengarang, dan tentanglah jika diragukan kebenarannya.
- 18) Teliti pendapat beberapa pengarang.
- 19) Belajarlah dengan menggunakan kamus sebaik-baiknya.
- 20) Analisislah kebiasaan belajar yang dilakukan, dan cobalah untuk memperbaiki kelemahan-kelemahannya⁴⁷.

Cara atau kebiasaan belajar yang baik harus dilaksanakan oleh siswa. Dengan kebiasaan belajar yang baik akan lebih bermakna dan tujuan untuk memperoleh prestasi belajar yang baik dapat sesuai dengan harapan. Menurut Nana Sudjana ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar, yaitu⁴⁸:

1. Cara mengikuti pelajaran

Cara mengikuti pelajaran di sekolah merupakan bagian penting dari proses belajar, siswa dituntut untuk dapat menguasai bahan pelajaran. Jika guru memberikan pekerjaan rumah, ajaklah teman untuk diskusi pokok-pokok tugas yang diberikan.

2. Cara belajar mandiri di rumah

Belajar mandiri di rumah merupakan tugas pokok setiap siswa.

⁴⁷Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2008), 120-121.

⁴⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ke tujuh, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 165-167.

Syarat utama belajar di rumah adalah keteraturan belajar yaitu memiliki jadwal belajar meskipun waktunya terbatas. Bukan lamanya belajar tetapi kebiasaan teratur dan rutin melakukan belajar setiap harinya meskipun dengan jam yang terbatas.

3. Cara belajar kelompok

Cara belajar sendiri di rumah sering menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Perlu adanya variasi cara belajar seperti belajar bersama dengan teman yang bisa dilakukan di sekolah, perpustakaan, di rumah teman ataupun tempat-tempat yang nyaman untuk belajar. Pikiran dari banyak orang lebih baik dari pikiran satu orang itulah manfaat belajar bersama.

4. Mempelajari buku teks

Buku adalah sumber ilmu, oleh karena itu keharusan bagi siswa untuk membaca buku. Kebiasaan membaca buku harus dibudayakan oleh siswa agar lebih memahami bahan pelajaran dan dapat pula lebih tahu terlebih dahulu sebelum bahan pelajaran tersebut diberikan guru.

5. Menghadapi ujian

Keadaan yang paling mencemaskan bagi siswa adalah saat menghadapi tes, ulangan ataupun ujian. Cemas, sibuk kurang istirahat karena mengejar belajar untuk ujian sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang berakibat kepercayaan diri menurun. Bagi yang sudah mempersiapkan diri dari awal,

ujian adalah hal biasa. Ada beberapa hal yang sebenarnya ujian itu lebih mudah dari cara belajar atau kebiasaan belajar yang dilakukan. Oleh karena itu ujian bukan merupakan kekhawatiran dan ketegangan melainkan sebaliknya.

Keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran banyak bergantung pada kebiasaan belajarnya. Kebiasaan belajar dimulai dari cara mengikuti pelajaran, belajar mandiri di rumah, belajar kelompok, cara mempelajari buku dan sikap dalam menghadapi ujian/ulangan/tes. Cara atau kebiasaan belajar di atas harus dimulai oleh diri sendiri dengan membiasakan diri dan mendisiplinkan diri dalam belajar. Hindari belajar dalam tempo dan kadar belajar yang berat saat akan ujian sebab kurang membantu dalam keberhasilan belajar. Kebiasaan belajar harus dimulai sejak dini kepada seorang siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa terbiasa melakukan kegiatan belajar dalam kesehariannya.

Teori tersebut di atas peneliti mengembangkan sebagai indikator angket dalam penelitian adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Cara mengikuti pelajaran.
2. Cara belajar mandiri di rumah.
3. Cara belajar kelompok.
4. Mempelajari buku teks.
5. Menghadapi ujian.

e. Manfaat Kebiasaan Belajar

Donald A. Laird yang dikutip The Liang Gie menyatakan bahwa kegunaan kebiasaan ialah⁴⁹:

1). Penghematan waktu (*economy of time*)

Kebiasaan dapat banyak menghemat waktu dalam mengerjakan sesuatu atau memakai pikiran. Penghematan waktu berarti tersedianya waktu yang longgar untuk studi. Tidak itu saja, waktu yang seketika terus dipakai untuk studi (karena tidak berpikir-pikir atau ragu-ragu lebih dahulu) sehingga menjadi momentum yang kuat untuk melaju dalam melakukan studi.

2). Meningkatkan efisiensi manusia (*human efficiency*)

Kebiasaan melakukan sesuatu secara otomatis akan membebaskan pikiran sehingga dapat dipakai untuk tujuan lain pada saat yang sama.

3). Membuat seseorang menjadi lebih cermat

Suatu kegiatan yang telah begitu tertanam dalam pikiran seseorang dan demikian terbiasa dikerjakannya akan terlaksana secara lebih cermat daripada aktifitas yang masih belum terbiasa.

4). Membantu seseorang menjadi ajeg

Dengan kebiasaan belajar yang baik kondisi belajar akan

⁴⁹ The Liang Gie, *Cara Belajar*, 194.

terjaga. Emosi, mental dan semangat belajar akan lebih terkendali karena situasi belajar yang tertata.

f. Macam-Macam Kebiasaan Belajar

Disamping kebiasaan belajar yang tepat dan teratur, anak juga harus diberi pengertian bahwa belajar merupakan suatu tugas yang selalu harus diutamakan, tetapi kemudian kebiasaan belajar yang telah tertanam dalam dirinya membantuk siswa disiplin. Kedisiplinan ini dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu: siswa yang sukses terhadap kedisiplinan dan siswa yang gagal di dalam peraturan yang telah dibuat, karena siswa tersebut kurang disiplin sehingga ia gagal di dalam studinya di sekolah.

Menurut The Liang Gie ada dua macam kebiasaan belajar yaitu⁵⁰:

- 1) Kebiasaan belajar yang baik yaitu kebiasaan belajar yang membantu siswa menguasai pelajarannya mencapai kemajuan studi, dan akhirnya meraih sukses di sekolah yang terdiri dari:
 - a) Melakukan belajar secara teratur tiap hari.
 - b) Mempesiapkan semua keperluan studi dan senantiasa hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai.
 - c) Terbiasa mengunjungi perpustakaan untuk menambah bacaan dan buku referensi lainnya untuk dipelajari.

⁵⁰ The Liang Gie, *Cara Belajar*, 192.

- 2) Kebiasaan belajar yang buruk yaitu kebiasaan belajar yang mempersulit siswa memahami pengetahuan, menghambat kemajuan dan akhirnya mengalami kegagalan di sekolah yang terdiri atas:
- a) Hanya melakukan belajar secara mati-matian setelah ujian diambang pintu.
 - b) Sesaat sebelum berangkat ke sekolah, bingung mengumpulkan buku dan peralatan yang perlu dibawa.
 - c) Sering bolos, meninggalkan kelas pada saat pelajaran yang tidak ia senangi dan jarang sekali mengunjungi perpustakaan.

Demikianlah beberapa uraian dari dua macam kebiasaan belajar yang baik dan kebiasaan yang buruk, yang perlu diperhatikan oleh semua siswa supaya mendapatkan gambaran tentang kebiasaan belajar yang baik dan kebiasaan belajar yang buruk.

g. Problem-problem yang berhubungan dengan belajar

Murid-murid harus dibantu untuk menulis kritik-kritik terhadap kebiasaan-kebiasaan belajar mereka sendiri, sehingga mereka itu dapat mengetahui kelemahan-kelemahannya dan kemudian mencoba untuk memperbaikinya ke suatu studi yang efisien. Tiap-tiap pelajaran harus diberi semangat untuk menguji kebiasaan-kebiasaan studi mereka dalam hubungan prinsip-prinsip yang disajikan dibawah ini⁵¹:

- 1) Belajar lebih ruwet daripada hanya membaca majalah yang tercetak.

⁵¹ Nana Sudjana, *Dasar –dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar baru Algesindo,2001), 201.

- 2) Efisien di dalam studi bertambah jika didasarkan atas suatu rencana atau tujuan.
- 3) Kata-kata, dan kalimat-kalimat harus dibaca dengan penuh perhatian dan dalam hubungannya masing-masing.
- 4) Beberapa bahan pelajaran dapat dipelajari sebaik-baiknya dengan segala metode.
- 5) Belajar hanya dengan latihan adalah satu metode belajar yang tidak akan membawa hasil yang baik.
- 6) Kesehatan yang baik tidur yang cukup dan adanya reaksi adalah sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya.

Sebagai tambahan apa yang telah dikemukakan di atas masih banyak hal-hal yang berhubungan dengan studi lain yang dapat mempengaruhi kebiasaan dan praktis. Beberapa hasrat yang diinginkan, akan sebagian mungkin tidak diinginkan. Banyak dari macamnya belajar yang dapat dilakukan oleh seorang pelajar yang berbeda umur dan tingkat kecerdasannya. Tahun-tahun pertama sekolah anak menguasai alat-alat belajar yang fundamental, kebiasaan dan sikap-sikap sebagai hasil stimulasi kelas, dimana sedikit banyak studi tergantung padanya. Setelah seorang muda melampaui tingkat yang lebih tinggi dari sekolah rendah, sekolah menengah, menengah atas dan di perguruan tinggi, bahan-bahan studi menjadi lebih bertambah abstrak. Teknik-teknik para pelajar dan kebiasaan dalam belajar perlu disesuaikan dengan perubahan tingkat pendidikan serta tujuan dan hasil yang dikehendaki.

h. Kebiasaan-kebiasan belajar yang membantu efisiensi belajar.

Banyak murid-murid yang dapat memperkembangkan kebiasaan belajar yang efisien tanpa menerima bentuk latihan istimewa, akan tetapi kebiasaan yang memuaskan ini dapat dihasilkan dari pengguna bermacam-macam metode belajar sebelum proses belajar yang memuaskan, karena diperoleh beberapa pelajar gagal untuk memperoleh teknik-teknik belajar secara ekonomis dan sukses kecuali mereka menerima pertolongan dalam bentuk bimbingan terhadap sesuatu yang penting, yang mereka dapat mempergunakannya dalam kegiatan-kegiatan studi mereka.

Saran-saran berikut adalah didasarkan pada faktor psikologis sebagai dasar belajar dan mempunyai nilai praktis sebagai alat-alat dalam perkembangan kebiasaan studi efektif menurut pengamatan penulis.

- 1) Mempunyai maksud yang tertentu untuk belajar.
- 2) Mempunyai tempat yang tertentu untuk belajar.
- 3) Mengusahakan kondisi-kondisi fisik yang dapat membantu dalam konsentrasi kegiatan mental.
- 4) Mempunyai rencana yang diikuti oleh daftar waktu yang tentu untuk belajar.
- 5) Melihat kalimat pokok pada tiap-tiap paragraf.
- 6) Selama belajar mempergunakan metode ulangan perlahan-lahan.
- 7) Mempergunakan metode keseluruhan dalam belajar sepanjang hal itu memungkinkan.
- 8) Mengusahakan membaca cepat dan hati-hati.

- 9) Membuat catatan-catatan singkat yang baik dan tersusun.
- 10) Mencob menili bahan-bahan yang sukar untuk dipelajari.
- 11) Belajar dengan mengulang kembali sungguh-sungguh.
- 12) Mempunyai keyakinan untu menyelesaikan tugas belajar.
- 13) Mengusahakan keadaan dimana sesuatu yang telah dipelajari dalam satu ketika dapt dipergunakan untuk pelajaran-pelajaran yang lain.
- 14) Mempergunakan kamus sendiri.
- 15) Menganalisa kebiasaan di dalam studinya dan berusaha membetulkan tiap-tiap kelemahan.

Demikian sejumlah kebiasaan belajar yang dapat membantu efisiensi belajar siswa.

Dari uraian tersebut di atas akhirnya dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

1. Kebiasaan belajar adalah sebuah langkah urutan yang siswa laksanakan secara teratur. Menjalankan tanpa ketinggalan waktu tugas-tugas yng telah diberikan, dan melakukan belajar pada waktu dan tempat yang sama setiap hari.
2. Kebiasaan belajar itu bukanlah bakat alamiah atau bawaan kelahiran yang dimiliki seorang siswa sejak kecil, melaikan perilaku yang dipelajari secara sengaja atau secara tidak sadar slama waktu-waktu lalu.
3. Dengan mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, siswa dapat mencapai prestasi belajar yang baik pula.

3. Prestasi Belajar Siswa

a. Pengertian Prestasi

Berikut ini akan penulis paparkan definisi tentang prestasi menurut pendapat para ahli :

- 1) Menurut Kamus Umum W.J.S Poerwadarminta, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).⁵²
- 2) Dalam Kamus Edisi Ketiga didefinisikan bahwa prestasi adalah hasil yang telah diperoleh (dicapai dan lain-lain) ataupun pencapaian terhadap sesuatu⁵³.
- 3) Menurut Tuty Haryati definisi dari prestasi adalah suatu hasil luar biasa/dahsyat yang telah dicapai. Menurutnya pula prestasi merupakan sebuah keberhasilan berstandar tinggi yang citranya hanya diperoleh segelintir orang. Dengan kemampuan berfikir dan menilai, prestasi diasumsikan sebagai kesuksesan dengan ukuran yang ditentukan sendiri berdasarkan hasil penilaian yang eksternal. Dengan nilai yang tinggi, beliau juga memaknai prestasi sebagai barang mewah dimana hanya sedikit orang saja yang sanggup menyandangnya.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Prestasi adalah hasil pencapaian terhadap tugas yang diberikan kepada individu maupun organisasi.

⁵² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), 768.

⁵³ *Teasurus Bahasa Indonesia*, 12-13.

- 2) Prestasi tidak mengandung konotasi negatif, artinya keberhasilan dalam kebaikan, karena semua orang selalu mngharapkannya.

b. Pengertian Belajar

Kata belajar berasal dari kata dasar “ajar” yang mendapat awalan ber- menjadi belajar, yang berarti “berusaha supaya memperoleh kepandaian, ilmu dan sebagainya.”⁵⁴

Pengertian tentang belajar itu sangat kompleks, sehingga banyak pengertian yang dapat diambil dari padanya. Akan tetapi belajar mempunyai cirri-ciri kegiatan yang antara lain adalah: “Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui suatu pengalaman atau latihan.”

Manusia belajar dengan tujuan agar terjadi perubahan di dalam aspek kehidupannya, baik manusia itu sebagai makhluk psychophisis maupun sebagai makhluk socioindividual ataupun sebagai makhluk culturreligius.

Sebagai makhluk psychophisis manusia belajar nampak dengan usahanya untuk mencari keseimbangan kehidupan individu dalm hidup bermasyarakat. Sedangkan sebagai makhluk culturreligius nampak dengan usahanya untuk membudayakan lingkungan dan kestabilan beragama.

Untuk lebih memperjelas tentang pengertian belajar, maka penulis perlu mendefinisikan pengertian belajar menurut pemikiran para ahli.

⁵⁴ Ibid., 19.

Walaupun terjadi perbedaan yang dipengaruhi oleh sudut pandang yang berbeda, tetapi pada prinsipnya mempunyai titik persamaan.

Agoes Soejanto mendefinisikan belajar adalah suatu proses perubahan yang terus menerus pada diri manusia karena usaha untuk mencapai ke arah kehidupan atas bimbingan tentang cita-citanya dan sesuai dengan cita-cita dan falsafahnya.⁵⁵

Berbeda dengan Agoes Soejanto, Prof. Dr. Nasution dalam bukunya mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat syaraf, definisi lain belajar adalah penambahan atau pengetahuan, definisi ketiga merumuskan bahwa belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan”.⁵⁶

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut ditinjau dari sudut peristiwa yang terjadi pada sistem psikofisis seseorang yang melakukan belajar berarti suatu proses bekerjanya sistem urat saraf dimana berbagai perubahan terjadi didalamnya.

Ditinjau dari sikap individu dalam menghadapi objek yang dipelajari, belajar adalah suatu kegiatan menyusun dan mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya, sehingga lingkungan tersebut terserap oleh individu yang bersangkutan.

Jika ditinjau dari segi kegiatannya, belajar adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan pengembangan tertentu dari sikap-sikap bagi orang yang melakukannya.

⁵⁵ Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar Yang Sukses*, Cet. 4 (Jakarta: Aksara Baru, 2001), 12 – 13.

⁵⁶ S. Nasution, *Didaktik Azas Kurikulum*, cet. 5 (Bandung: Bumi Aksara, 2012), 29.

Dari uraian di atas, belajar mempunyai beberapa pengertian yaitu yang pertama bahwa belajar merupakan perubahan-perubahan dari proses bekerjanya urat syaraf. Kedua belajar mempunyai arti kemampuan menyusun dan mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan yang ketiga belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh pengertian dan pengembangan sikap.

Ditinjau dari masanya (modern dan tidaknya), belajar memiliki dua pengertian, yaitu:

1. Menurut Pendapat Tradisional

Menurut pendapat tradisional, belajar adalah: “menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan.”⁵⁷

Berdasarkan pendapat ini belajar merupakan suatu proses pengumpulan bermacam-macam pengetahuan sebanyak-banyaknya. Jadi yang diutamakan dalam belajar menurut pendapat ini adalah pendidikan intelek, dimana anak didik diberikan beraneka ragam pelajaran untuk menambah pengetahuan terutama dengan jalan menghafal. Dalam hal ini kemampuan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh (praktik) kurang diutamakan.

2. Menurut Pendapat Modern

Menurut pendapat modern, belajar adalah: “*a change a behavior*” atau perubahan tingkah laku seperti yang telah di definisikan oleh Ernest R. Hilgard:

⁵⁷ Ibid., 37.

“Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment), as distinguished from changes by factors not attributable to training.”⁵⁸

Dalam definisi tersebut dikemukakan bahwa seseorang itu belajar apabila ia dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya ia tidak dapat melakukan atau mengerjakan. Dan adanya perubahan tingkah laku apabila ia menghadapi suatu keadaan.

Dalam hal ini, Prof. Dr. Winarno Surahmad mengemukakan bahwa beberapa hal yang menjadi ciri daripada belajar, yaitu:

- a) Adanya suatu usaha yang dilakukan seseorang.
- b) Adanya tujuan yang diinginkan.
- c) Adanya hasil yang dicapai.⁵⁹

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa di dalam masa hidupnya manusia tidak bisa melepaskan diri dari proses belajar yang merupakan suatu proses untuk menuju perubahan dan untuk memenuhi cita-citanya.

c. Beberapa Teori Tentang Belajar

Selain yang tersebut di atas, ada beberapa teori belajar yang dianut oleh masyarakat. Ada tiga teori belajar yang akan penulis paparkan, yaitu:

- a) Teori Transfer of Training

⁵⁸ Ibid.,

⁵⁹ Winarno, Surahmad, *Pengantar Instruksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, tt), 75.

Teori ini berasal dari ilmu jiwa daya, yang berpendapat bahwa jiwa manusia itu terdiri dari beberapa daya yang dapat dipindahkan.

Menurut teori ini jiwa terdiri dari berbagai daya, masing-masing dengan fungsi tertentu seperti daya-daya itu dapat dilatih sehingga manambah baik fungsinya.⁶⁰

Teori ini dipelopori oleh Aristoteles yang berpendapat bahwa jiwa adalah merupakan daya kerja otak, dimana otak ini terdiri dari bagian-bagian yang masing-masing dapat dilatih sehingga dapat mencapai kemampuan semaksimal mungkin. Dari hasil latihan ini dapat dipindahkan dari bagian yang satu kebagian yang lain.

Drs. Agoes soejanto memberi koreksi atas teori ini sebagai berikut:

- a) Bahwa proses belajar hanya berlangsung dengan menyalurkan hasil training, padahal sering terjadi pada waktu kita berfikir, perasaan ikut berfungsi, demikian pula dengan kemauan dan sebagainya.
 - b) Kebenaran adanya transfer tidak Mutlak tetapi terbatas.
 - c) Memnghargai lenih tinggi fikiran daripada aspek jiwa yang lain misalnya: perasaan, kemauan dan sebagainya gejala intelektualisme.⁶¹
- b) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Belajar menurut ilmu jiwa asosiasi terdapat dua teori, yaitu connectinisme atau bond Phiphotesis dari teori conditioning.

⁶⁰ S. Nasution, *Didaktik Asas*, 47.

⁶¹ Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah*, 13 -14.

a) Teori Connectinisme

Penyelidik yang terkenal dalam teori ini adalah Thoradike dengan teorinya yang terkenal S – R bond teori.

Prof. S. Nasution mengemukakan:

“Menurut teori ini belajar adalah pembentukan atau penguatan antara S (stimulus) dan R (respon), reaksi ini antara S dan R terjadi hubungan (bond) yang erat bila seri ditarik.”⁶²

Mendidik dan mengajar tidak lain adalah memberi stimulus atau perangsang tertentu kepada anak yang menimbulkan pandangan suatu reaksi atau respon yang kita inginkan. Hubungan S dan R diulang-ulang, agar bertambah erat sehingga menjadi kebiasaan dan tidak segera dilupakan. Dengan hal ini peranan guru sangat penting untuk mempengaruhi situasi belajar mengajar, yaitu untuk menentukan dan memperkuat hubungan stimulus dan respon.

Dalam dunia pendidikan ada keberatan-keberatan dari apa yang dikemukakan dalam teori ini antara lain:

- 1) Belajar menurut teori ini adalah mekanistik.
- 2) Pelajaran bersifat teacher centered.
- 3) Anak pasif artinya kurang didorong untuk berfikir tidak turunkan menentukan bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

⁶² S. Nasution, *Didaktik Asas*, 14.

4) Teori ini mengutamakan pembentukan materi.⁶³

b) Teori Conditioning

Teori ini dipelopori oleh I. P. Pavlov yang sebenarnya dikenal sebagai pengembangan dari teori Connectinisme. Dalam hal ini dikatakan bahwa:

Hubungan S – R yang bersifat otomatis dianggap kurang tepat. Manusia sebagai organisme yang unik, menghadapi situasi dengan cara tersendiri tergantung pada bakat dan pengalamannya. Itu sebabnya faktor individu atau organisme dimasukkan menjadi S – O – R dimana O (organisme) turut menentukan S dan R.⁶⁴

Menurut teori ini tingkah laku manusia sebenarnya hanyalah merupakan hasil kerja sama antara beberapa reflek. Karena itu proses belajar tidak lain adalah proses mebiasakan adanya kerja sama antara reflek-reflek sebagaimana dikehendaki manusia.

Meskipun demikian masih dapat dikemukakan beberapa kelemahan dari teori yang dikemukakan oleh I. P. Pavlov:

- 1) Percobaan dalam laboratorium berlainan dengan keadaan dalam kehidupan yang sebenarnya.
- 2) Pribadi seorang (tujuannya, kesanggupannya minatnya dsb) dapat mempengaruhi hasil eksperimen.

⁶³ S. Nasution, *Didaktik Asas*, 32.

⁶⁴ *Ibid.*, 34.

- 3) Respons mungkin dipengaruhi oleh stimulus yang tidak dikenal. Tak dapat diramalkan lebih lanjut stimulus manakah yang menarik perhatian seseorang.
- 4) Teori ini terlampau sederhana dan tidak memuaskan untuk menjelaskan segala seluk beluk belajar yang sangat kompleks itu.⁶⁵

c) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Teori ini dikemukakan oleh Wilham Windt dengan hasil experimennya mengatakan :

“Bahwa manusia adalah organisasi yang merupakan kesatuan bulat menyeluruh di dalam mengadakan interaksi dengan alam sekitarnya yang juga merupakan kesatuan yang bulat pula, sehingga karena ia selalu berusaha untuk merubah cara-cara hidupnya sebagai hasil interaksi tersebut. Proses berinteraksi untuk mendapatkan perubahan dalam kehidupan inilah yang disebut belajar.”⁶⁶

Teori ini mengemukakan keseluruhan sebagai prinsip yang penting, anak itu tidak dipandang sebagai sejumlah daya-daya, melainkan sebagai suatu keseluruhan, yakni suatu organisme yang dinamis dan senantiasa dalam interaksi dengan dunia sekitarnya untuk mencapai tujuannya.

⁶⁵ Ibid., 33.

⁶⁶ Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah* , 18.

Anak itu menerima perangsang dari luar, yang bersifat selektif terhadap perangsang-perangsang itu, yakni memilih perangsang-perangsang yang sesuai dengan tujuannya, lalu dia bereaksi terhadap perangsang-perangsang satu itu dengan mengolahnya. Ia berbuat dengan perangsang itu. Jadi belajar itu berlangsung berdasarkan lingkungan dan alam itu anak akan aktif.

Oleh karena itu di dalam belajar keseluruhan situasi yang bersangkutan paut dengan belajar adalah sangat penting karena antara interaksi manusia dengan lingkungannya selalu bersifat berubah atau dinamis.

Dengan demikian penulis, tidak pernah mengalami atau menemui situasi yang sama, sehingga manusia harus selalu belajar. Seseorang akan belajar jika ia mendapatkan apa yang dikenal dengannya atau pemahaman terhadap situasi yang problematik.

Dari uraian tentang belajar di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- 1) Belajar menurut Ilmu Jiwa Daya (transfer of training) adalah kesanggupan seseorang untuk mempergunakan suatu pengetahuan yang telah dimiliki kepada situasi yang baru dijumpainya, kemudian makin banyak pengetahuan yang dimiliki, maka makin kuatlah daya yang dimiliki, maka makin kuatlah daya kemampuan seseorang dalam mengembangkan dirinya untuk mencapai pengetahuannya.

- 2) Menurut teori belajar asosiasi belajar itu terjadi hubungan asosiasi, sehingga pengumpulan pengetahuan oleh seseorang diperlukan untuk menyiapkan bagi asosiasi yang dijumpainya kemudian. Oleh karena itu diperlukan banyak pengetahuan yang sejenis dengan pengetahuan yang akan diperolehnya pada situasi yang baru itu.
- 3) Menurut Teori Gestalt belajar itu merupakan pemahaman dari keseluruhan unsur yang ada pada situasi belajar. Karena itu diperlukan penguasaan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya guna memahami pengetahuan yang baru dijumpainya.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar memang banyak sekali jenisnya, namun secara umum dapat di golongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor yang intern dan faktor ekstern.

1) Faktor Intern

Adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Dalam hal ini Slameto mengatakan “ ada tiga faktor yang mempengaruhi yaitu faktor jasmaniyah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.”⁶⁷

⁶⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor* , 56.

a) Faktor Jasmaniyah

Faktor jasmaniyah perlu diperhatikan dalam belajar, karena faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Faktor-faktor tersebut seperti keadaan sehat atau keadaan sakit.

Hal itu dikuatkan oleh Winarno Surachmad dalam bukunya interaksi belajar mengajar bahwa diantara faktor-faktor yang memberikan kondisi tertentu pada peristiwa belajar adalah faktor psikologis.⁶⁸

Kesehatan fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar individu. Orang yang dalam keadaan sehat dan segar jasmaninya akan berbeda dengan orang yang kondisi jasmaninya dalam keadaan sakit.

b) Faktor Psikologis (Rohani)

Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Karena yang demikian ini dapat membawa siswa kedalam situasi edukatif.

Salah satu faktor psikologis yang banyak mempengaruhi belajar adalah faktor minat. Minat adalah faktor kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika tidak sesuai dengan minat tidaklah seseorang itu akan

⁶⁸ Winarno Surachmad, *Interaksi Belajar Mengajar*, 77.

melaksanakan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Demikian pula halnya dalam belajar.

Minat sangat perlu mendapat perhatian di dalam belajar. Dengan adanya minat akan memudahkan timbulnya perhatian dan akan mempunyai pengaruh yang baik dalam konsentrasi.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan dalam dua bagian, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan rohani tampak pada bentuk lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan., sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan mudah hilang. Ini ditandai dengan pusing kepala sehingga sulit untuk berkonsentrasi.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri manusia. Salah satu faktor ekstern yang banyak mewarnai terhadap siswa adalah faktor keluarga. Karena awal pendidikan anak adalah berlangsung dalam keluarga. Sehingga kerja sama antara keluarga sangatlah penting demi berhasilnya pendidikan yang dicita-citakan.

Faktor keluarga yang banyak mewarnai pada belajar adalah:

a. Pekerjaan Orang Tua

Orang tua hendaknya selalu menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, baik kebutuhan primer ataupun kebutuhan jiwa dan

sosial. Anak sangat membutuhkan pemeliharaan langsung dari orang tua. Namun tidak semua orangtua melakukannya terhadap anak. Hal ini disebabkan karena orang tua yang bekerja sehari-hari, sehingga perhatian orang tua terhadap anak kurang.

Dalam hal ini tersebut Zakiyah Darojad mengatakan bahwa Orang yang bekerja sedikit tiap hari ia selalu mengalami pergantian udara antara rumah tangga, kantor atau masyarakat luar, maka ia akan menghadapi anak-anaknya dan rumah tangganya dengan hati tenang, lega dan gembira.⁶⁹

Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa, betapa besar pengaruh orang tua terhadap anak, baik dalam sikap, tingkah laku maupun dalam belajar anak. Orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaan, perhatiannya terhadap anakpun menjadi sangat berkurang. Ini bisa menimbulkan pertumbuhan fisik, perasaan, kecerdasan sosial anak kurang baik sehingga dapat mengakibatkan prestasi belajar anak berkurang. Orang tua yang tidak disibukkan oleh pekerjaan dan ekonominya akan banyak mencurahkan perhatiannya terhadap anak.

b. Keadaan Ekonomi Orang Tua

Pekerjaan akan memberikan penghasilan yang tetap yang merupakan salah satu harapan seseorang. Manusia bekerja

⁶⁹ Zakiyah Darojad, *Kesehatan Mental*, cet. 7 (Jakarta: Gunung Agung, 2003), 77.

dengan harapan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani.

Dengan kondisi orang tua yang mantap akan terpenuhi semua saran dan alat-alat pelajaran yang dibutuhkan anak. Disamping itu dengan kebutuhan yang cukup, banyak memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memberikan makanan yang penuh gizi kepada anak-anaknya, sehingga inteligensi anak akan menjadi cerdas dan tanggap terhadap ilmu pengetahuan yang diterimanya.

Fleming mengatakan pengaruh keadaan sosio ekonomi keluarga juga ada hubungannya dengan kecerdasan anak, sehingga pada umumnya anak-anak yang pandai berasal dari keluarga yang makmur.⁷⁰

Kemampuan ekonomi orang tua banyak memberikan kesempatan belajar anak di rumah, sebaliknya ekonomi orang tua yang kurang mampu bisa mengganggu kesempatan belajar anak di rumah, karena tidak jarang orang tua banyak mempergunakan tenaga anak-anaknya untuk membantu kesibukannya. Disamping itu keadaan ekonomi orangtua juga akan berpengaruh terhadap perkembangan dan belajarnya anak.

Keadaan sosio ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak. Apabila kita pikirkan, bahwa

⁷⁰ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), 85.

dengan adanya perkonomian yang cukup, lingkungan material yang luas dihadapi oleh anak dalam keluarganya, ini akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang dimiliki. Karena alat-alat yang diperlukan dapat disediakan oleh orang tuanya. Kondisi ekonomi orang tua yang serba cukup (orang tua yang mampu akan menyebabkan orang tua dapat mencurahkan perhatiannya yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya).

Dengan perhatian orang tua dan ekonomi yang cukup, anak dapat mengembangkan kecakapannya, sehingga belajarnya akan berhasil lebih baik. Dengan demikian jelaslah bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Karena dengan terpenuhinya kebutuhan pokoknya, fasilitas belajar akan terpenuhi dan situasi belajar akan lebih mudah terwujud. Sebaliknya jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokoknya kurang terpenuhi dapat menyebabkan anak memiliki sifat pesimis dan minder yang sangat tidak mendukung untuk mewujudkan kondisi belajar yang kondusif, sehingga prestasi belajarnya pun akan berkurang.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yang relevan, dengan tujuan untuk membantu memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berpikir. Adapun hasil penelitian yang relevan yang penulis dapatkan adalah :

1. Penelitian Laela Istiqomah, Tesis *Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri Se Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2008/2009*, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan siswa laki-laki besarnya koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,145$ atau senilai dengan 14,5% sedangkan untuk siswa perempuan besarnya koefisien determinasi $R^2 = 0,191$ atau senilai dengan 19,1%, ini jelas terlihat bahwa minat dan motivasi belajar lebih besar pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika pada siswa perempuan dibandingkan pada siswa laki-laki. Oleh karena itu disarankan, agar menumbuh kembangkan minat belajar dan motivasi belajar siswa demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan.
2. Penelitian Hadijah, tahun 2011 Tesis *Peningkatan Sikap, Minat, dan Hasil Belajar Fisika Melalui Pendekatan Inkuiri Berwawasan Lingkungan* bahwa aktivitas belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung melalui pendekatan inkuiri berwawasan lingkungan telah sesuai yang diharapkan, sikap terhadap fisika dan minat belajar fisika peserta didik meningkat menjadi kategori sangat tinggi, begitu pula dengan hasil belajar fisika peserta didik mengalami peningkatan dari. Berdasarkan hasil

penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan inkuiri berwawasan lingkungan dalam proses pembelajaran fisika dapat meningkatkan aktivitas belajar fisika, sikap terhadap fisika, minat belajar fisika, dan hasil belajar fisika peserta didik.

3. Sri Rahmini Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006 Tesis *Peningkatan Minat Belajar Matematika Siswa melalui Pendekatan Brainstorming di SMP Negeri 2 Colomadu*. Hasil penelitian adalah terjadinya peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan brainstorming yang meliputi empat tahapan pembelajaran yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan dan tahap penampilan hasil. Adapun peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika yang ada yaitu : perhatian terhadap pelajaran matematika meningkat, kegiatan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan mengajukan ide-ide meningkat, kegiatan siswa dalam mengerjakan soal/ tugas mandiri, kegiatan siswa dalam maju mengerjakan soal-soal ke depan kelas dan gangguan kelas menurun.
4. Yunita Rasma tahun 2011, Tesis, *Hubungan Cara Belajar Dan Kebiasaan Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Sosiologi Universitas Bengkulu)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNIB. Temuan di lapangan mengidentifikasi bahwa cara belajar dan kebiasaan belajar hubungannya dengan prestasi belajar mahasiswa. Fakta di lapangan menunjukkan: Pertama, sebenarnya variabel cara belajar berhubungan dengan prestasi belajar mahasiswa dengan taraf signifikansi

95%. Kedua, ada hubungan antara variabel kebiasaan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa dengan taraf signifikansi 95%. Rekomendasi dari penelitian ini adalah prestasi belajar mahasiswa dipengaruhi variabel cara belajar dan kebiasaan belajar pada taraf 95% dengan besar pengaruhnya sebesar 21%.

5. Nurhidayati, Tesis, *Hubungan Antara Minat Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Nurussalam Pondok Pinang Jakarta Selatan)*. Hasil penelitian adalah prestasi belajar siswa yang tinggi berkisar 50% - 90% pada bidang studi SKI tidak menentukan siswa untuk rajin dalam minat belajar SKI. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dalam bidang studi SKI tidak mempengaruhi minat belajar siswa.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Laela Istiqomah	Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri Se Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2008/2009	Minat dan motivasi belajar lebih besar pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika pada siswa perempuan dibandingkan pada siswa laki-laki.	Minat dan kebiasaan belajar lebih besar pengaruhnya terhadap hasil prestasi belajar matematika pada siswa.
2	Hadijah	Peningkatan Sikap, Minat, dan Hasil Belajar Fisika Melalui Pendekatan	Bahwa melalui pendekatan inkuiri berwawasan lingkungan dalam proses	Bahwa minat dan kebiasaan belajar yang baik dapat meningkatkan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan
		Inkuiri Berwawasan Lingkungan	pembelajaran fisika dapat meningkatkan aktivitas belajar fisika, sikap terhadap fisika, minat belajar fisika, dan hasil belajar fisika peserta didik.	prestasi belajar matematika siswa.
3	Sri Rahmini	Peningkatan Minat Belajar Matematika Siswa melalui Pendekatan Brainstorming di SMP Negeri 2 Colomadu	Terjadinya peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan brainstorming yang meliputi perhatian terhadap pelajaran matematika meningkat, kegiatan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan mengajukan ide-ide meningkat, kegiatan siswa dalam mengerjakan soal / tugas mandiri, kegiatan siswa dalam maju mengerjakan soal-soal ke depan kelas dan gangguan kelas menurun.	Minat dan kebiasaan belajar siswa dapat mempengaruhi prestasi pelajaran matematika siswa.
4	Yunita Rasma	Hubungan Cara Belajar Dan Kebiasaan Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Sosiologi	Prestasi belajar mahasiswa dipengaruhi variabel cara belajar dan kebiasaan belajar pada taraf 95% dengan besar pengaruhnya	Prestasi belajar siswa dipengaruhi variabel minat dan kebiasaan belajar.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan
		Universitas Bengkulu)	sebesar 21%.	
5	Nurhidayati	Hubungan Antara Minat Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Nurussalam Pondok Pinang Jakarta Selatan)	Prestasi belajar siswa yang tinggi berkisar 50% - 90% pada bidang studi SKI tidak menentukan siswa untuk rajin dalam minat belajar SKI. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dalam bidang studi SKI tidak mempengaruhi minat belajar siswa.	Minat dan kebiasaan belajar siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan dari penelitian di atas, bahwa penelitian ini memposisikan pengaruh minat belajar siswa dengan kebiasaan belajar siswa. Sehingga secara khusus penelitian ini menghubungkan antara minat belajar, kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Tugu kabupaten Trenggalek.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan paparan teori di atas, dapat dikemukakan kerangka berpikir sebagai berikut :

Minat belajar merupakan kemauan, aktifitas serta perasaan senang terhadap sesuatu memiliki potensi yang memungkinkan individu untuk memilih, memperhatikan sesuatu yang datang dari luar dirinya sehingga

individu yang bersangkutan menjadi kenal dan akrab dengan obyek yang ada. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pelajaran itu atau sebaliknya, ia merasa tidak tertarik dengan pelajaran tersebut. Ketertarikan siswa inilah yang merupakan salah satu tanda-tanda minat.

Kebiasaan belajar merupakan cara-cara belajar yang paling sering dilakukan oleh siswa dan cara atau kebiasaan belajar dapat terbentuk dari aktifitas belajar, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Indikatornya adalah cara mengikuti pelajaran, cara belajar mandiri di rumah, cara belajar kelompok, mempelajari buku teks, dan menghadapi ujian.

Prestasi belajar siswa merupakan prestasi belajar yang di peroleh siswa pada mata pelajaran umum yang termasuk ujian Madrasah khususnya Matematika. Prestasi belajar siswa adalah total skor yang di peroleh dari jawaban responden yang merupakan skor penilaian atas prestasi belajar siswa dengan indikator sebagai berikut: *pertama* akademik di ukur dengan aktif dalam pembelajaran, aktif mengerjakan tugas, aktif dalam diskusi. *kedua* non akademik di ukur dengan sopan, disiplin, tertib, rapi, ramah dan rajin.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa di duga minat belajar siswa dan kebiasaan belajar memiliki pengaruh yang signifikan. Dapat di gambarkan dalam bentuk kerangka berpikir sebagai berikut :

